



Politik Perang Literasi Agama: Sejarah Pendidikan Kristen

Elia Tambunan

Sekolah Tinggi Teologi Salatiga

Email: elia.tambunan@gmail.com

Abstract

Innocently, there are scholars of Christian education who see Christian history as clean of political interests an sich. The impact is bad. They have no political analysis competence. In fact, the praxis of education is intertwined with politics. With historical data around the early centuries of Roman Christianity (90-500 A.D), and with historiographical research, it was found that Christian educators also played literacy politics. Paul's writings in New Testament theology, the works of the Bishops, Presbyters, and Deacons, particularly the Roman West and Byzantine East regions under the persecution of several emperors had political tones. The literacy war is the determinant of success in penetrating teachings into the palace circle. Christianity succeeded in overthrowing the ideology of Romanism. Caesar is the guarantee of the freedom of believers in Christ, saving lives from massacre. This paper proposes that learning of political competence and educational literacy are very important at the level of Christian religious higher education and society.

Keywords: *History of Christian Education; Political Movements and Literacy; Romanism Ideology.*

Abstrak

Dengan polos, ada saja sarjana Pendidikan Kristen yang melihat sejarah agama Kristen bersih dari kepentingan politik secara *an sich*. Akibatnya buruk. Mereka tidak punya kecakapan analisis politik. Padahal, praksis pendidikan saling menganyam dengan politik. Dengan data sejarah di seputar abad awal kekristenan Romawi (tahun 90-500), dan dengan penelitian historiografi, ditemukan bahwa pendidik Kristen juga memainkan politik literasi. Tulisan Paulus dalam teologi Perjanjian Baru, karya Para Bishop, Presbiter, dan Diaken khususnya wilayah Barat Romawi dan wilayah Timur Bizantium di bawah persekusi beberapa emperor bertonasi politik. Perang literasi menjadi penentu sukses dalam melakukan penetrasi ajaran ke dalam lingkaran istana. Kekristenan sukses menumbangkan ideologi Romanisme. Kaisar adalah jaminan kebebasan orang beriman kepada Kristus, meluputkan nyawa dari pembantaian. Tulisan ini mengusulkan pembelajaran kecakapan politik dan literasi pendidikan sangat penting di aras pendidikan tinggi keagamaan Kristen dan masyarakat.

Kata Kunci: *Gerakan Politik dan Literasi; Ideologi Romanisme; Sejarah Pendidikan Kristen.*

PENDAHULUAN

Ketika belajar sejarah agama Kristen fokus perhatian terlalu tertuju pada kronologi sejarah gereja untuk menjelajahi landasan teologi pendidikan Kristen. Dari sana berhasil dikumpulkan pemahaman yang mengalasi pendidikan Kristen (Pazmino, 2008, p. 129). Bukannya tidak baik, tetapi dilihat dari sisi yang lebih luwes, fokus seperti itu menjadi masalah tersendiri. Akumulasi pengetahuan di dalamnya menghalangi nuansa lain yang juga penting untuk melihat gerakan politik, misalnya dengan menggunakan literasi dalam sejarah pendidikan Kristen, seperti tujuan tulisan ini. Karena telah berbahasa Indonesia sehingga lebih mudah dibaca, untuk Pendidikan Agama Kristen, Boehlke masih menjadi rujukan utama (Boehlke, 2015). Banyak yang bisa didapatkan dari sana, khususnya sejarah Kristen tentang pikiran dan praktek pendidikan agama, namun tidak terkait dengan politik.

Memberikan nuansa baru dalam kajian akademik sejarah Pendidikan Kristen dengan mengikutsertakan gerakan politik sebagai kaca mata analisis ialah maksud tulisan ini. Dari ini akan tampak, masa transisi yang terjadi dalam gereja Rasuli Perjanjian Baru khususnya dari gereja Induk Yerusalem meluas ke kota Roma dan sejumlah koloni imperium Romawi abad ke-2 hingga ke-4 perang

literasi dari Bapa-Bapa Gereja sangat vital perannya untuk diakuinya Kristen sebagai agama resmi. Gerakan politik Kristen yang akan dipaparkan di sini justru bukan rekayasa penulis sendiri. Untuk penikmat sejarah gereja dunia, membaca tulisan Tony Lane dengan gampang akan menemukan ide-ide politik Kristen tersebut. Ia melihat data sejarah bahwa Rasul Paulus harus memperjuangkan pengakuan terhadap misinya kepada orang-orang kafir. Ia terus memperjuangkan status Kristen Roma yang bertobat dari “kafir” Yudaisme bahkan Romanisme (Lane, 2016, p. 2). Lane memasukkan data seperti itu bagian dari pembahasan tokoh dan pemikiran Kristen. Tulisan ini beda. Uraian yang ada hendak menjawab pertanyaan utama, apa masalah yang memicu respon pendidik agama Kristen periode sejarah Romawi abad ke-2 hingga ke-4, bagaimana literasi yang mereka hasilkan memiliki keterhubungan dengan kontestasi politik atas imperium Romawi?

Di sini, pendidikan tidak terbatas sebagai institusi tetapi aktivitas Kristen yang ditangani oleh tokoh pendidik tertentu lewat karya untuk melawan sadisme imperium Romawi, baik itu dalam kehidupan komunitas agama, negara, gereja dalam berbagai nama diperhitungkan juga sebagai bagian

koheren di dalamnya. Pendidikan dalam situasi seperti itu mencapai puncak pada pengasingan, dilabeli sesat, diekskomunikasikan oleh komunitasnya, bahkan sering berujung pada kematian dengan alasan ketidaksepakatan pahit antara tokoh yang ada. Dalam tulisan ini, Saya memakai perang literasi agama sebagai kerangka teori. Kerangka tersebut didefinisikan secara politis, dalam situasi dan kenyataan tertentu, teks-teks suci agama oleh para pemimpin agama dimobilisasi sebagai narasi sakral untuk melawan penganiayaan yang dialami (Tambunan, 2019). Dalam bidang pendidikan, perang literasi (“*literacy wars*”) memang erat dengan politik. Itu berguna sebagai payung akademik untuk mengkaji alasan perbedaan pendapat yang sering kali pahit dan berujung pada aniaya (Snyder, 2008, p. 2-3). Dan, perbedaan pendapat para figur dalam setiap masa kerap menjadi faktor politis yang mengancam pendidikan Kristen (M.J. Anthony, W.S. Benson, 2011, p. 11). Perbedaan terlebih apa peristiwa yang melatarinya ialah hal yang perlu dikaji secara cermat. Dalam nuansa itulah perang literasi Kristen sebagai bagian dari gerakan pendidikan akan dibahas.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini masuk ke dalam *genre* sejarah Kristen namun dalam nuansa

pendidikan agama, justru bukan sejarah gereja ataupun isi teologi. Untuk membaca data sejarah pendidikan Kristen dari sumber beragam, saya menggunakan metode sejarah historiografi. Data yang ada bersumber dari literatur yang mempunyai otoritas kuat baik itu berupa disertasi, tulisan dari *Oxford University Press*, *Harvard University Press*, *Yale University Press*, *Baker Publishing Group*. Ada juga dari jurnal bereputasi internasional misalnya *The Journal of Egyptian Archaeology*, *The Journal of Roman Studies*, *American Journal of Archaeology*, *The Catholic Historical Review*, *Jewish Quarterly Review*, untuk menyebut contoh saja. Para penulisnya memiliki reputasi yang diakui setidaknya diukur dari nama-nama besar di mana literatur tersebut terbit.

Dalam bingkai kerja kritik sumber seperti yang sudah umum dalam pendekatan penelitian kualitatif, dan untuk memastikan validasi data, Saya menapaki langkah kerja dalam 6 pertanyaan pembimbing model Gilbert J. Garraghan. Antara lain, kapan sumber tertulis diproduksi? di mana lokalisasinya? ditulis oleh siapa? dari situasi seperti apa tulisan dihasilkan? dalam bentuk itu diproduksi bagaimana integritasnya bisa diukur? Apa nilai dan makna yang bisa membuktikan isinya? (Garraghan, 1949, p. 67-78) Data tentang figur, literasi, peristiwa, situasi,

dan lingkungan yang menjelaskan keterkaitan antara sejarah kekristenan awal pada masa Romawi Bizantium sekitar tahun 90-500 Masehi, kesahihannya kemudian dijustifikasi untuk melihat ide-ide politik yang ada (McCullagh, 1984, p. 15-43). Dari data tersebut, Saya membangun argumentasi secara naratif kemudian mengonstruksi makna secara lebih umum.

HASIL DAN EMBAHASAN

Nuansa Pendidikan Kristen Awal

Gerakan politik pendidikan Kristen bisa dikaji mulai dari imperium Romawi baik di wilayah Roma maupun Bizantium (Konstantinopel atau Istanbul Turki sekarang). Gerakan itu terbaca dalam komunitas Kristen yang baru terbentuk, khususnya setelah masa Rasul Petrus dan Paulus di kota Roma (sekitar tahun 70-98). Juga, di masa Klemen, (salah satu Bishop hasil pelayanan Paulus), yang mulai menata hirarki kepenatuaan jemaat. Sebagai Bishop terpandang, ia mengelola pergantian dengan para Presbiter dan Diaken lebih sistematis dan selektif agar tidak mudah tergiur pada iman lain. Penataan dan pengajaran para pendidik Kristen secara lebih mantab dianggap penting dalam masa transisi gereja Rasuli sekaligus untuk merapatkan barisan menghadapi Roma (Gibbon, 1872, p. 21). Kala itu, dua Kaisar akhirnya memeluk

Kristen. Pertama ialah Konstantinus Agung I (selanjutnya akan disingkat dengan Konstantinus) memerintah tahun 306-337. Kedua adalah Theodosius Agung I (Theodosius) berjaya tahun 379-395. Kekaisaran Romawi yang akhirnya berkedudukan di Bizantium tersebut dikenang sebagai masa paling mengesankan. Para pendidik Kristen sukses melakukan kristenisasi imperium Romawi.

Sebelumnya kekaisaran Roma adalah pemuja paganisme bahkan melakukan persekusi paling dahsyat terhadap umat Kristen. Misalnya sejak tahun 70-312 antara lain mulai dari Jenderal Titus, Nero, Domitian, Valerian, Markus Aurelius, Diokletian, Maximinius, Galerius hingga Flavius Valerius Konstantius “Khlorus” (ayah dari Konstantinus). Mereka melakukannya karena legalitas hukum Romawi menempatkan Kristen sebagai *Religio Illicita*, maksudnya sistem keyakinan dan agama terlarang. Banyak tokoh Kristen mengalami martyrdom seperti tercatat dalam karya Eusibius Pamphilus, “*De Martyribus Palaestinae*,” maksudnya fakta para martir di kawasan Palestina oleh sadisme Romawi (Corke-Webster, 2013, p. 183-233).

Masa martyrdom yang berkepanjangan, sejumlah pendidik Kristen melakukan gerakan politik dari

berbagai sudut dengan tak kenal lelah dan tidak takut mati. Mereka adalah Rasul, Bishop, Presbiter (bisa dalam jabatan Penatua dalam perspektif Protestan atau pun Pastor dalam sistem Katolik), dan Diaken yang membantu para Penatua untuk memperlengkapi jemaat (awalnya disebut dengan istilah orang-orang kudus). Mereka melaksanakan pelayanan di rumah, komunitas, hingga gereja. Menyebut mereka sebagai pendidik Kristen bukanlah tafsir modern. Itu merupakan warisan gereja awal yang telah mensejarah. Dilihat dari tanggung jawab sosial, mereka bertanggung jawab mendidik umat agar tetap beriman kepada Kristus khususnya di masa penganiayaan. Selain untuk jabatan pastoral, mereka juga sebagai pemimpin umat dalam fungsi teologis, kedudukannya lebih tinggi dari imam yang mempunyai hak memberi sakramen penguatan dan menahbiskan imam, dan yang bertugas mengorganisasi pekerjaan dan tugas gereja dalam wilayah tertentu. Tetapi dalam fungsi pedagogis, mereka juga adalah guru atau pendidik.

Gerakan literasi dilihat dari sejarah perkembangan kepemimpinan Kristen dalam gereja Rasuli Perjanjian Baru abad ke-1 sampai ke-2. Saat itu, tanggung jawab pedagogis mereka justru banyak pada wilayah pengajaran (Tucker, 2016). Meskipun Daniel C. Stephen melihat awal pembentukan komunitas pendidikan

monastik secara lebih tertata ialah tanda bahwa Orang Kristen telah melalaikan Amanat Agung (Stephen, 1992, p. 37-52). Dari panggilan pedagogis dihasilkan sejumlah pendidikan Kristen awal. Sekitar tahun 313-348, Bishop Pachomius di Mesir mendirikan "*Institute Cenobite*". Tahun 385-466, Bishop di kota Tahta, Sohag tepian Sungai Nil yakni Shenoute the Archimandrite juga mendirikan pendidikan monastri Koptik Mesir. Tahun 331-374, Bishop Yunani bernama Basil memulai sekolah-sekolah Monastri. Jerome sebagai Bishop Roma tahun 331-421 juga mendirikan yang sama. Awal kredo Kristen yang diajarkan pada kurun waktu itu bukan hanya kepentingan teologis namun juga dalam maksud-maksud perjuangan politis (Milla, n.d. 1984, p. 1-19; John N.D. Kelly, 1960, p. 343).

Pentrisi agama Kristen yang makin terasa berkembang di kota-kota kekaisaran Romawi, khususnya di Mesir terlihat sebagai perkembangan positif, tetapi juga dilihat sebagai sesuatu yang duniawi. Salah satu perkembangan terpenting yang terjadi dalam Kekristenan awal adalah munculnya monastisme (dari bahasa Yunani kata *monachos*, yang berarti "menyendiri" atau "sendirian"). Asal-usul gerakan monastik diperkirakan terletak di daerah perbukitan terpencil di Mesir dan bagian Timur Syria, (atau

Suriah sekarang). Sejumlah orang Kristen mulai membuat rumah mereka di wilayah ini untuk melarikan diri dari pusat-pusat populasi Kristen kota. Pendidikan ini oleh Anthonius Agung dipraktekkan sebagai perlawanan terhadap perkembangan Kristen justru semakin dinilai mencemari dan merusak gereja. Tahun 270-356, Anthonius, seorang Uskup Mesir,¹ mendirikan pendidikan monastik. Ia adalah Bapa dari semua biarawan, dan oleh karena kekaguman atasnya, banyak gelar disematkan. Antonius meninggalkan rumah orang tuanya pada tahun 273 untuk mencari kehidupan yang disiplin dan menyendiri di padang pasir. Ia meninggalkan kota yang sudah dianggap najis kemudian membentuk model pendidikan monastri (McGrath, 2013, p. xvii). Pendidikan monastri ialah satu contoh perlawanan politik, baik itu kepada Kristen di kawasan kota-kota jajahan Romawi kala itu yang imannya sudah tergiur kepada kemakmuran Roma yang dianggap duniawi, maupun atas Romanisme.

Masa kekuasaan Konstantinus menandai suatu zaman yang berbeda dalam sejarah imperium Romawi sebelumnya tepat ketika tahun 312, setelah ia memeluk agama Kristen.

¹ Yang dimaksudkan bukanlah Anthony of Padua Uskup Katolik Portugis dari Orde Franciscan di Lisbon.

Setelah terlebih dahulu bersimpati pada agama warisan masyarakat Perjanjian Baru, ia memberikan toleransi bagi praksis Kristen di seluruh teritorial kekuasaan Romawi baik Barat maupun Timur. Konstantinus dihormati sebagai orang kudus atau Santo oleh masyarakat Ortodoks Timur, gereja Katolik Bizantium dan juga Kristen Anglikan (Schaff, 1884, p. 11). Pemilihan nama kaisar Konstantinus Agung I dikaitkan dengan nama kota Konstantinopel erat hubungannya dengan gerakan politik identitas baru.

Konstantinus memindahkan istana dan membangun imperium Romawi baru di Bizantium tepatnya Konstantinopel. Ia mengganti Bizantium menjadi Konstantinopel dengan maksud klaim. “Ini Bizantium!” adalah kota Konstantinus sebagai identitas baru menurut nama sendiri. Niatnya untuk merekonstruksi identitas Roma baru dalam rangka menghapus kenangan sadisme para Kaisar Roma. Kota Konstantinopel, dalam perjalanannya menjadi ibu kota imperium lebih dari seribu tahun. Itulah alasan historis sehingga imperium Timur di Roma baru selanjutnya dikenal sebagai imperium Bizantium. Melalui kritik sumber yang cermat tersingkap, Kontantinus hendak membentuk identitas sosial baru imperium Romawi era Kristen awal. Untuk menjadi representasi identitas

paradaban kosmopolit baru, ia membentuk aliansi imperium dengan elite Kristen. Untuk mencapai kegemilangan ini pendidikan Kristen secara massal digerakkan (Perkins, 2008, p. 17-43). Di masanya, pendidikan ditransfigurasi menjadi alat kerja peradaban untuk membuat identitas sosial baru.

Bagi siapapun yang menentang ide-ide kristenisasi di seluruh daerah koloni berakhir di pengadilan Bizantium yang juga sengaja mendirikan sekolah-sekolah hukum Kristen. Tujuannya untuk membangun sistem peradilan yang lebih kejam dan tegas. Memang di periode ini banyak terjadi kekerasan terhadap tubuh, pemenjaraan, menyesatkan seluruh praksis paganisme dan melarangnya dalam semua ritus agama maupun aktivitas di gelanggang olah raga. sebagai penduduk imperium Romawi, Orang Kristen begitu berhasil menonjolkan identitas dalam semua aktivitas sosial.

Upaya pembentukan identitas Kristen ada di tangan para Bishop, Presbiter, dan Diaken. Mereka adalah guru politik untuk menimbang perkara ajaran mana yang bidat atau yang mana ortodoksi. Ritus, media dalam wujud lagu, seni pahat dan lukis, isi kurikulum, konsep dan sarana pendidikan Kristen selalu diwujudkan untuk melestarikan kebijaksanaan umat manusia dan kekudusan Tuhan, baik itu yang ada dalam

model belajar monastri maupun di paroki gereja dalam sistem persekolahan Katedral. Saat itu, metode ikonografi dan himnografi adalah alat-alat pedagogi tergolong canggih (Flesoras, 2009, p. 2-3).

Konstanius sebagai Kaisar Kristen pertama dari kejayaan Romawi memulai peran pendidikan yang lekat dengan politik untuk meluaskan daerah taklukan. Ia menetapkan model teokrasi kerajaan Kristen. Satu model yang akhirnya dimodifikasi oleh negara-negara Kristen Eropa, juga menjadi bibit ideologis dalam pembentukan Kristendom yang merajai daratan Eropa, Afrika bahkan Asia. Ia mengklaim memiliki divinitas Kristen yang diwujudkannya dengan aturan untuk mempelajari Alkitab dan melatih ilmu apologia dengan para intelektual terkemuka. Ia selalu mengkampanyekan ada intervensi Ilahi di seluruh teritori imperium. Ia bahkan telah ditentukan, dipilih, dan ditempatkan oleh hak divinitas yang Maha Kuasa, yakni Tuhan Kristen. Ia satu di antara "*the chosen people*", dan "*the special one*" yang dipercayakan misi untuk melindungi umat Kristen dan gereja Tuhan di seluruh wilayah taklukan demi menyebarkan iman Kristen (Odahl, 2007, p. 89-113).

Sama seperti peran vital Kontantinus dalam menetapkan Konsili Nikea tahun 325, Theodosius juga adalah tokoh kunci imperium Bizantium sebagai

upaya penetapan ortodoksi resmi untuk Kekristenan di level negara. Akan tetapi harus diketahui bahwa praksis agama tradisional agama Romawi, seperti menyembelih manusia untuk mempersembahkannya di altar-altar dianggap keramat, belum dilarang lewat aturan negara dan resmi secara tegas. Pada gilirannya, tahun 380 Theodosius secara resmi melarang ritus tradisional Romanisme dan membuat undang-undang, Kristen sebagai agama yang dianut Romawi satu-satunya.

Dari hasil bacaan terhadap penelitian arkeologi yang lebih serius dan berkepanjangan, memang Theodosius ialah legislator Kristen sebagai agama resmi Romawi kuno, demikian tulisan dari banyak sejarawan. Peter Scahfer, sejarawan Katolik Jerman dari Stuttgart menjelaskan hal yang menarik. Tahun 379, setelah Theodosius ditabalkan oleh Emperor Gratianus menjadi "*The Great August of the East*," satu maksud utamanya ialah tetap melindungi dan mempertahankan kesatuan politik dan keagamaan imperium. Bahkan sebelum menerima baptisan Kristen (salah satu ritus wajib dalam upacara penabalan Kaisar setelah Konstantinus) di akhir tahun 380, tanggal 28 Februari, Theodosius melarang dan menyesatkan Arianisme sebaliknya justru melegalkan Kristen bercorak Athanasianisme, yang

nanti justru menjadi ide-ide Katolikisme selanjutnya. Saat itu juga, Theodosius melarang seluruh praksis okultisme Pagan. Semuanya sebagai langkah strategik menuju penetapan Kristen sebagai agama negara (Scahfer, 2003, p. 189).

Theodosius juga merupakan emperor terakhir yang berhasil menyatukan dan memerintah seluruh teritorial imperium Romawi di Bizantium sebelum akhirnya di masa pemerintahannya pula imperium yang telah disatukannya tersebut secara permanen meskipun akhirnya terpisah juga. Satu ada di bagian Barat maksudnya seluruh daratan Eropa, dan bagian kedua lainnya di Timur yakni dunia Timur Tengah hingga mencapai Mesir, Kartago daratan Afrika (Vasiliev, 1948; Murray, n.d., p. 138-150). Dalam perkembangannya, imperium Romawi abad ke-5 semakin terasing satu dengan lainnya. Akhirnya, bagian Barat akan dikenal dunia sebagai Gereja Katolik Roma berbahasa Latin dengan ide-ide Romanisme sangat kuat mempengaruhi mereka dalam hal identitas bahkan tafsir teologis masyarakat Kristen. Sedangkan di bagian Timur ialah Gereja Ortodoks Timur berbahasa Yunani dituntun oleh peradaban dan filsafat Yunani. Perbedaan itulah di kemudian hari yang paling sering menjadi titik pangkal terjadinya tabrakan ortodoksi Alkitab dalam teologi gereja

maupun praksis hidup sehari-hari. Saling menganathemakan adalah hal yang biasa terjadi selanjutnya. Masa Bizantium Timur juga sangat umum disebut dengan periode kuno akhir yaitu di tepian kekaisaran Romawi. Kuno akhir atau *Late antiquity* ialah satu periode yang digunakan oleh sejarawan untuk menggambarkan transisi dari zaman klasik ke Abad Pertengahan di Eropa dan daerah yang perbatasannya dekat dengan cekungan Mediterania.

Titik balik ketika Konstantinus mengaku percaya kepada Kristus tahun 312, selanjutnya, dengan pengakuan agama Kristen sebagai agama resmi negara memang menyebabkan pertobatan massal orang-orang kafir, meskipun pertobatan itu bersifat dangkal. Dalam gilirannya, ini menyebabkan kemerosotan moral karena pendidikan akan ortodoksi gereja longgar sehingga menjadi kesempatan politik masuknya kembali praksis kafir dan okultisme. Gereja yang menghasilkan para martir dipersekusi tak lama berselang berubah menjadi penjaga agama resmi. Guru berubah menjadi tiran. Gereja yang sebelumnya ialah gelanggang pendidikan bagi yang tertindas justru panggung penindasan. Walaupun, kesatuan negara dan gereja berbuah pada penyebaran Kristen. Injil terbawa ke seluruh kawasan, sebagai dampak positif (Lane, 1984, p. 3). Kemerosotan moral

Kristen dan juga sadisme Romawi penting sebagai titik ungit perang literasi.

Perang Literasi Kristen

Salah satu gerakan politik Kristen bisa diukur dari perang literasi. Perang bukan menonjolkan fisik tetapi pengajaran agar Kristen diakui menjadi *Religio Licita*. Orang Kristen berjuang agar memperoleh ruang bebas untuk beriman kepada Yesus Kristus dan mempraktekkan kekristenan di seluruh teritorial Romawi. Memang akhirnya gerakan tersebut semakin menemukan hasil. Pada awalnya oleh maklumat kekaisaran, kekristenan mulai mendapat ruang, tetapi belum resmi menjadi agama negara satu-satunya. Perlakuan hukum Romawi belum memihak iman Kristen (Janssen, 2020).

Athanasius seorang Bisop Alexandria, Mesir sekarang (selain dikenal sebagai yang paling gencar melawan heresi Arianisme sepanjang hidupnya hingga meninggal tahun 373), secara politis juga pendidik Kristen penantang pemerintahan Romawi. Ia tidak kompromi dengan para negarawan bahkan Bishop yang serong. Untuk menantang kaum heresy dari kelompok Arianisme, Athanasius lewat karya "*Orationes Contra Arianos*" yang selalu dipidatokannya di hadapan publik ialah instrumen literasi. Ia juga menulis karya "*Oratio Contra Gentes*," serangan-serangan politik untuk

melawan orang kafir Romawi. Akibatnya buruk. Selama 45 tahun menjadi Bishop di masa empat kekaisaran, gerakan politiknya membuat Athanasius tidak disukai dan bahkan diasingkan selama 17 tahun sedikitnya di 5 lokasi berlainan (Gregg, 1980).

Ada yang mengatakan, konsep *Religio Licita* diderivasi oleh imperium Romawi dari tulisan Quintus Septimius Florens Tertullianus seorang penulis Kristen dari Kartago (Tunisia sekarang) provinsi Romawi di Afrika. *Religio Licita* artinya agama yang diizinkan, satu istilah yang digunakan dalam karya *Apologeticum* ditulis oleh Tertulianus. Pada awalnya, konsep itu diniatkan untuk menjelaskan status spesial kaum Yahudi dalam kekaisaran Romawi (Schurer, 1891, 261). Artinya, pemunculan awal istilah ini bukanlah resmi dari dalam hukum Romawi tetapi dari perjuangan literasi Kristen. Seperti diketahui, Tertullianus juga menghasilkan literatur Kristen Latin. Ia seorang apologis Kristen awal, seorang polemis, melawan heresi termasuk Gnostisisme. Tak sedikit yang setuju jika Tertullian disebut Bapa kekristenan Latin bahkan pendiri pendidikan teologi Barat (González, 2010, p. 91-93).

Memperjuangkan *Religio Licita* dalam sejarah penganiayaan Kristen adalah upaya-upaya pendidik Kristen yang mengagumkan. Penganiayaan oleh

Diokletian tahun 303-312 Itu adalah penganiayaan yang paling berdarah di kekaisaran terhadap Kekristenan di luar Yerusalem. Antara lain dengan cara menghancurkan gereja dan membakar Kitab Suci, menyita properti gereja, melarang orang Kristen melakukan perjuangan status hukum, menghilangkan nyawa dan hak istimewa bagi orang Kristen berpangkat tinggi yang menolak untuk mengakui paganisme dan menyembah kaisar Roma, menangkap pejabat negara yang mendukung gerakan Kristen meskipun secara sembunyi-sembunyi. Hebatnya, semua itu tetap gagal untuk melenyapkan Kekristenan di imperium Romawi. Padahal sebelumnya, tahun 249-251 misalnya ketika Dekius sebagai Kaisar. Ia mengkoordinasi penganiayaan yang sangat rapi terhadap Kristen. Ia memprioritaskan penangkapan tokoh pendidik Kristen yakni sejumlah Bishop Roma, Antiokhia, Yerusalem, Kaisarea yang paling dihormati untuk dibunuh. Sadisme Romawi juga berlangsung pada sistem Tetrarkisme Romawi.

Di akhir masa kekuasaan Diokletianus, imperium Romawi pernah membentuk sistem Tetrarki yang menganut kepemimpinan majemuk. Sistem ini diniatkan untuk menghindari konflik politik internal dalam suksesi kekuasaan. Awal sistem Tetrarki mulai

terbentuk ketika Diokletianus menjadi Kaisar Romawi tahun 293-313. Saat itu empat orang bersaudara membagi kekuasaan. Kekaisaran Barat yakni di tangan Konstantius Khlorus sedangkan di Timur ada di tangan Galerius. Suksesi kekuasaan Barat jatuh ke tangan kaisar Flavius Severus, padahal Konstantius Khlorus sejatinya mempunyai anak laki-laki bernama Konstantinus.

Suksesi kekuasaan Tetrarki berbuntut perang empat saudara yang melahirkan rival kelima dalam sistem tersebut yakni Konstantinus, di mana sebelumnya, ia pernah diekskomunikasikan oleh Flavius Severus. Perang saudara yang dimaksud ialah perang saudara di dalam kekaisaran Romawi setelah peninggalan Kaisar senior yakni Diokletianus atau yang lebih lengkap bernama Gaius Aurelius Valerius Diokletianus. Setelah Konstantinus menjadi Kaisar di Barat, Flavius Severus rela hanya menjadi penasehat. Sementara itu, kekaisaran di Timur dilanjutkan oleh Maximinus Daia beraliansi dengan Maxentius. Di ujung konflik saudara, Konstantinus akhirnya mengalahkan semua saudaranya termasuk Likinius, (ketika belum dikalahkan), telah melanjutkan kekuasaan di bagian Timur (Kee, 2016, p. 8). Likinius sebelumnya adalah Gubernur kawasan Timur imperium Romawi yang membentang

hingga ke Semenanjung Balkan yang terhampar di bagian Tenggara Eropa terletak di antara Laut Adriatik dan Laut Hitam. Rivalitas politik kekuasaan pangeran Romawi berbalik menjadi nuansa yang membentuk keuntungan Kristen. Situasi ini membuka kesempatan politik bagi tokoh Kristen untuk infiltrasi ajaran Kristen di imperium Romawi. Meskipun, situasi yang sama juga dimanfaatkan oleh para Rabi untuk memperkuat Yudaisme ke dalam Romanisme (Vaage, 2006).

Terlanjur banyak orang menerima alasan sukses di balik kristenisasi Romawi dari sisi teologis “hanya oleh pertolongan” Tuhan, bahkan kesannya dilebih-lebihkan jika bukan datang dengan kajian yang dangkal. Tak banyak yang melihatnya buah manis dari gerakan perlawanan Kristen lewat pengajaran yang melekat dalam “DNA komunitas” Kristen awal setelah menghayati secara dalam Amanat Agung Yesus seperti tertera dalam Matius 28 ayat 18-20 misalnya dari kata “ajarlah mereka”. Benar memang, meluasnya jangkauan kekristenan paling awal pada dasarnya adalah agama kekaisaran. Dalam artian, gerakan politik Kristen terbentuk dalam keadaan ketika mengalami persekusi dan tekanan budaya politik imperium Romawi. Banyak orang langsung mengaminkan bahwa kekristenan adalah produk kekaisaran. Tidak banyak penjelasan

yang mengakomodasi, secara intrinsik memang ada upaya perlawanan Kristenan paling awal untuk menentang kebuasan kaisar-kaisar Romawi. Padahal ide-ide politis Kristen atas Romanisme juga terletak pada teologi Paulus dari kalimat “Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini (Roma 12: 2).” Saat itu, dunia, (maksudnya kekejaman Romawi ini sedang), akan berlalu” oleh pendidik Kristen diyakini secara politis akan digantikan dengan kerajaan Allah justru demi kebaikan Kristen Roma juga. Perlawanan Kristen hadir atas pemahaman teologis dalam ideologi Romanisme yang mencampurkan agama, perang, kemenangan dan perdamaian versi Kaisar.

Kedamaian, keamanan, keadilan, keselamatan dalam ideologi Romanisme hanyalah retorika semata. Itu bertolak belakang dengan Injil Kristus yang diusung Paulus ke Roma juga untuk Yudaisme dan bangsa-bangsa lain di dunia. Teologi Perjanjian Baru versi Paulus adalah tantangan dan kritik yang dilakukan secara sengaja atas ideologi Romanisme (Constantineanu, 2010). Dalam kaca mata lain, teologi Paulus dalam kitab Roma juga adalah pendidikan politik Kristen dari pandangan lebih luwes. Teologi itu justru mampu membangkitkan semangat pergerakan para pendidik Kristen sekaligus untuk menali solidaritas di antara mereka secara kuat. Tampaknya

ada alasan sosial politik untuk menerima itu, dan mungkin dilakukan. Bagaimana pun, Paulus selain sebagai penganut Yudaisme, ia juga berkewarganegaraan Roma. Diyakini, teologi Paulus itu diteruskan oleh para Bishop, Presbiter dan Diaken untuk menantang ideologi perang Romanisme. Argumentasi yang dibangun oleh para pendidik Kristen tersebut adalah penaklukan dan pemaksaan untuk mengikut ajaran agama dengan ideologi perang Roma tidak membawa perdamaian. Jika pun perdamaian dicapai setelah mengalami kehancuran terlebih dahulu. Para pendidik Kristen mengumandangkan Romanisme adalah ajaran kematian sedangkan ajaran Kristus oleh Rasul Paulus adalah teologi perdamaian oleh Allah, satu perdamaian bukan oleh hukum dan pedang Romawi (John Dominic Crossan, 2007; Crossan, 2007).

Bagi kekristenan Romawi, dunia ini hanya sementara bagi setiap orang karena setiap orang mati. Namun apabila harus mati, mereka mati oleh anugerah Tuhan sembari mempertontonkan keselamatan kepada khalayak yang ada di gelanggang olah raga untuk mempertahankan iman kepada Kristus sebagaimana tema utama dalam Kitab Roma pasal 9. Mati seperti itu adalah mati bermartabat. Bumi fisik juga bersifat sementara karena pada akhirnya Tuhan akan membuat bumi baru. Ini adalah ciri

khas iman orang percaya di sana. Hanya orang percaya akan Kristus yang akan hidup bersama Tuhan selamanya. Kehidupan yang dihidupi secara sengsara selalu ada dalam persekutuan dengan Tuhan akan berlangsung selamanya. Sementara hal-hal duniawi suatu hari nanti akan hilang.

Teologi yang diajarkan di masa sadisme Romawi direkonstruksi dari Roma 8: 28; 12: 2. Bahkan, ritus perjamuan kudus, dan praksis baptisan air secara tenggelam dalam air mengalir oleh Kristen Romawi kala itu tak lagi dianggap sebagai simbolik belaka tetapi justru mereka dididik untuk membentuk keyakinan kuat. Semua memang mati dalam artian fisik karena begitu melekatnya bayang-bayang kematian martir (Mortimer, 1939, p. 12). Mati dalam Kristus secara fisik dan simbolik, dalam perjalanan teologi Kristen, menjadi elemen dasar yang sangat penting bagi pemaknaan kehidupan orang Kristen secara etis dan moral teologi dalam pelaksanaan pendidikan agama yang sangat ditekankan pada masa awal kekristenan Roma dan bahkan selanjutnya di masa Katolikisme Eropa berjaya. Lebih jauh, ide-ide perlawanan Kristen terhadap kesewenang-wenangan Romawi bahkan Yudaisme seperti tertulis dalam Kisah Para Rasul Pasal 19: 21-22, juga Pasal 28 bertunas dari Sirakusa, Ragium, Putioli, Forum Apius dan Tres Taberne di masa

Rasul Paulus. Dalam visualisasi teologis, Roma dipandang sedang dijajah oleh Iblis sehingga harus dibebaskan (ayat 11-16). Di ayat 30, Paulus sendiri tinggal 2 tahun penuh di rumah sewa di kota Roma. Ia sangat rajin untuk menerima semua orang yang datang kepadanya. Dengan terus terang dan tanpa rintangan apa-apa, ia memberitakan Kerajaan Allah. Ia mengajar tentang Tuhan Yesus Kristus dalam bingkai monotheisme Kristen. Komunitas Kristen dalam perspektif dan interpretasi yang mereka bangun memahami ayat-ayat itu secara futuris. Di benak mereka, Paulus memang bermaksud untuk menantang pemerintahan Romawi (Mortimer, 1947, p. 2; Mortimer, 1950, p. 190).

Ajaran Kristen, misalnya tentang monotheisme Tuhan, memang tidak diubah menjadi perlawanan dengan cara menggerakkan militerisme, ekonomi, tetapi juga secara politik teologis diarahkan untuk membalikkan paham Romanisme. Paham tersebut adalah gabungan aneh dari politeisme tradisional bercampur Paganisme (Maclean, 2018). Autentisitas timbulnya Romanisme bisa dirujuk mundur ke tahun 39 Sebelum Masehi. Silvanus adalah salah satu dewa yang paling dihormati dalam kultus kekaisaran Romawi. Dewa ini ternama sebagai penjaga kesuburan daerah jajahan Romawi, khususnya hutan,

pertanian yang mengarah ke kawasan Oriental. Silvanus sama sakralnya bersama dengan para Dewa-Dewi Mithras, Jupiter, Dollchenus, Isis, dan Serapis. Silvanus sejajar pula dengan para Dewa-Dewi yang menjaga kawasan Barat yakni Jupiter Optimus Maximus, Hercules, Fortuna, Mercury, Diana. Apollo, Liber Pater, Aesculapius, Venus, Mars. Dewa Silvanus diberdirikan di Pantheon pusat Kota Roma, juga di sejumlah provinsi seperti Dacia, dan Pannonia (Dorcey, 1992, p. 1,7). Akan tetapi, tahun 339 paham Romanisme semakin hilang pengaruhnya akibat infiltrasi monotheisme Kristen yang diajarkan oleh doktrin gereja, baik itu oleh Rasul Petrus dan Paulus maupun pendidik Kristen.

Doktrin gereja Perjanjian Baru mungkin saja memang bukan digerakkan berhadap-hadapan langsung dengan Romanisme. Tetapi ada maksud ideologis yang mendasari doktrin tersebut sehingga berhasil melakukan revolusi intelektual di lingkaran imperium Romawi. Pada akhirnya Romawi menjadi Kristen meskipun harganya ialah darah para martir. Ide-ide Kristen sukses menumbangkan Romanisme, kata Carmel Paul Attar (Attar, 2020, p. 123). Darah tersebut menjadi penyulut gerakan kristenisasi lewat pendidikan yang dilancarkan. Bahkan, gerakan itu mereka jalankan hingga persekusi di Katakombe.

Dalam sejarahnya, pendidikan Kristen juga berlangsung di masa Katakombe. Sudah dianggap sebagai kejayaan peradaban Romawi, olah raga adalah pertunjukan berkelas bagi masyarakat kaya namun alami sakit jiwa. Kaum elite Romawi maupun mereka yang sanggup beli tiket selalu berduyun ke Koloseum untuk menonton pertunjukan brutal yang akan memuaskan nafsu kebinatangan mereka. Pertunjukan dalam nuansa teaterikal Romawi yang sadis. Manusia Kristen sering dilawankan dengan singa lapar justru dianggap hiburan. Emosi mereka akan terpuaskan lantas bertempik sorak gembira tepat saat singa mengunyah raga yang tak berdaya. Keajaiban sering kali tampak di mana orang-orang Kristen justru menampilkan wajah tersenyum sebagai perlawanan atas tirani Romawi bahwa mereka tidak gentar secuil pun. Banyak pertunjukan terpentaskan dari dalam Koloseum. Mulut Kristen justru bernyanyi untuk memuliakan Tuhan sebelum ajal tiba (Lamberton, n.d., p. 507-522). Data ini adalah penegasan. Pendidikan Kristen teguh dalam sanubari. Penganiayaan direnungkan hanya mampu menganiaya raga, tak secuil pun menyentuh iman.

Memang, dalam momen tertentu ketika untuk bertahan hidup banyak orang murtad dari iman akibat terlalu beratnya siksaan. Komunitas ini justru lama tidak

diterima kembali oleh gereja yang menimbulkan persoalan. Akan tetapi setelah masa penganiayaan sempat mereda, Cyprianus yang lama menjabat sebagai Bishop di Kartago hingga mati martir tahun 258, (sebelumnya tahun 248-249, ia adalah seorang Presbiter atau Penatua jemaat di sana), ia menulis buku “*De Lapsis*” (artinya Komunitas Murtag) untuk mengatasi persoalan itu (Joyce, n.d., p. 18-42). Tahun 251 di Konsili Kartago, persoalan murtag dirampungkan secara rekonsiliasi. Diputuskan agar gereja menerima kembali “*De Lapsis*” tersebut namun setelah terlebih dahulu menjalankan hukuman sosial yakni dengan cara mengakui perbuatan mereka tersebut adalah salah di hadapan gereja. Ini praksis pendidikan masyarakat Kristen awal Romawi. Ada ruang terbuka atas lahirnya kesadaran pada perilaku salah ketika bersedia diakui dan diperbaiki.

Selama martirdom, banyak juga orang Kristen harus lari ke Katakombe, satu ruangan bawah tanah yang menjadi tempat perlindungan. Di sana mereka diajarkan untuk tetap mempertahankan iman hingga mati di arena sekalipun. Banyak hasil yang dipertontonkan. Mati di arena adalah justru proklamasi perlawanan iman kepada Kristus sebagai ortodoksi satu-satunya yang benar. Katakombe tidak lagi hanya diposisikan sebagai kuburan massal di zaman sadisme Romawi dalam

pertunjukan oleh para gladiator Koloseum, (Osborne, 1985, p. 278-328) seperti yang biasa terpublikasikan, tetapi simbol perlawanan pendidikan Kristen abad-ke-1. Simbol itu meruntuhkan martabat kekaisaran Romawi dari nasib martir orang-orang Kristen abad-abad pertama.

Tampaknya, hasil dari pendidikan perlawanan itu semakin nyata di era Kaisar Galerius, Konstantinus dan Theodosius. Pengalaman “pertobatan” Konstantinus segera menjadi bukti kebijakan imperium lebih menerima kekristenan. Awal tahun 313, ia bertemu di Milan dengan Likinius, seorang penguasa di belahan Timur Romawi. Keduanya mengembangkan kembali upaya-upaya politis untuk menerapkan secara lebih bebas kebijakan toleransi beragama lewat apa yang disebut dalam bahasa Latin dengan “*Edictum vel Pontius Rescriptum Mediolanense*” atau semacam Dekrit Milan (S.J., 1910, 207). Ada juga literatur yang menuliskannya dengan “*the Decree of Milan*,” satu magna charta kebebasan beragama. Di literatur lain disebut “*Edict of Milan*.” (Anastos, 1967, p. 13-41).

Ada data historis yang sering diabaikan selama ini. Kontribusi awal kaisar Galerius, (nama lengkapnya Gaius Galerius Valerius Maximianus Augustus), pernah memerintah Romawi tahun 305 hingga 311 perlu disebutkan. Ia adalah

Kaisar pembuka ruang masuknya ajaran dan penyebaran Kristen. Kaisar ini mencanangkan “*Edictum Indulgentiae ut Denuo Sint Christiani*,” maksudnya semacam maklumat penghapusan hukuman bagi orang Kristen (Barnes, 1973, p. 29-46). Meskipun awalnya merupakan musuh dari kekristenan, tahun 311, Galerius mengakhiri penganiayaan. Sebelumnya, imperium Diokletianius mengeluarkan maklumat “*Diocletian Edictum*,” payung hukum martirdom. Lewat “*Edictum Indulgentiae*” tersebut, imperium Romawi semasa Galerius melepaskan toleransi yang lebih terbuka terhadap orang Kristen (Williams, 1985, p. 224).

Dekrit Milan berupa “proklamasi” untuk menetapkan toleransi beragama bagi Kekristenan di Romawi secara permanen. Itu adalah hasil dari kesepakatan politik yang dibuat oleh para suksesor imperium Romawi di kota Mediolanum (saat ini Milan modern) antara kaisar Romawi Konstantinus dan Likinius kurun waktu Februari 313 (Betten, n.d., p. 191-197). Sebelumnya tahun 312, setelah pertempuran sengit perang saudara dalam sistem Tetrarkis Romawi di jembatan Milvian, satu pertempuran brutal di mana Maxentius kehilangan nyawa. Konstantinus dan Likinius menjadi dua kekuatan politik sekaligus suksesor imperium Romawi.

Konstantinus memerintah Barat. Likinius di Timur (Corcoran, 1996, p. 7).

Ada kisah unik dari pertobatan Konstantinus bergema di gereja abad Medieval. Satu hari di bulan Oktober 312, tepatnya tanggal 27 malam sebelum pertempuran yang paling menentukan bagi nasib iman Kristen maupun titik nol terbentuknya nama harum di jembatan Milvian, Konstantinus mendapatkan mimpi yang diyakini secara kuat bahwa itu adalah visi dari Allah Kristen. Mimpi tersebut memberitahukan agar para legiunnya menggunakan standar “*labarum*” Romawi (Chisholm, 1911, p. 2). Ini adalah kelengkapan perang misalnya bendera, panji-panji, pelindung tubuh secara lengkap, dan juga perisai yang membuat cap dengan dua huruf Chi (χ) and Rho (ρ) simbolisasi nama Yesus. Philip S. Gorski, Profesor sosiologi dan studi agama-agama Yale University menuturkan, dalam visi yang diterima oleh Konstantinus tak lama sebelum bertempur hebat dengan Maxentius rivalnya tersebut, matahari berubah menjadi salib. Ada suara bergemuruh menyatakan “*in Hoc Signo Vincas*,” yang berarti dengan tanda Chi dan Ro ini, maksudnya dengan nama Yesus kamu akan menang. Keajaiban terjadi. Konstantinus menumbangkan Maxentius. Kisah “*ngeroih*” itu dianggap sebagai bibit konsolidasi politik Kristen. Narasi

disirkulasikan segera, membuat Konstantine menjadi penguasa kekaisaran Romawi memiliki jiwa Kristus (Gorski, 2020, p. 20).

Tahun 313, untuk sementara dua suksesor imperium sepakat secara bersama-sama mengeluarkan Dekrit Milan. Oleh mereka diberikan kebebasan beragama kepada orang Kristen meskipun belum “disegel” untuk menjadi undang-undang resmi. Banyak yang meyakini, Dekrit memiliki dampak luas pada kekaisaran. Itu mengakhiri penganiayaan terhadap orang-orang Kristen. Hanya saja, hukum Romawi masih menempatkan Kekristenan setara paganisme. Kekristenan dianggap sebagai “*Religio Licita*”, satu praksis dan ritus keagamaan yang memiliki sokongan politik kekuasaan. Orang Kristen memiliki kesempatan politik untuk merayakan iman mereka tanpa takut akan hambatan dihukum mati. Mereka yang telah dicabut status dan kekuatan hukumnya mendapatkan kembali posisi sosial. Orang Kristen memiliki ruang bebas untuk berkumpul. Harta benda yang telah disita selama penganiayaan dikembalikan kepada pemilik asli. Dekrit itu mengakui gereja sebagai suatu badan hukum dengan mengizinkannya untuk memiliki harta benda (Latourette, 1936, p. 158-160). Posisi Kristen telah dibalik ke arah yang bebas walau belum tegas status hukumnya.

Setidaknya, praksis kekristenan mulai setara dengan agama-agama lain.

Edict of Milan disambut dengan antusias oleh gereja. Oleh karena merasa telah melewati fase martyrdom, tokoh pendidik Kristen “memuja” Konstantinus sebagai simbol dan pencapaian atas perjuangan mereka. “Pemujaan” itu tampak jelas dari tulisan Eusebius dari Kaisarea, (tahun 313-340 menjadi Uskup Kaisarea, Palestina yang meninggal di sana tahun 340), yakni “*Vita Constantini*” semacam hagiografi pemihakan Konstantinus pada Kristen. Sebelumnya, tahun 335-336, ia menulis “*Praeparatio Evangelica*” ajaran untuk mempersiapkan misi kristenisasi, serta “*Demonstratio Evangelica*,” bagaimana menyebarkan Injil di Romawi, ada juga “*Tricennalian Oration*”, “*Laus Constantini*,” pidato-pidato publik untuk membela Kristen atas nama Kaisar Konstantinus. Bahkan, Eusebiuslah yang melakukan sakramen bagi Konstantinus Agung di ranjang kematiannya pada tahun 337 (Eusebius, 1999, p. 3; G. A. Williamson, 1965, p. 1; Timothy. D. Barnes, 1981, p. 164-188). Ia juga menulis sejarah gereja masa purba dalam “*Historia Ecclesiae*” yang menjadi teori sumber bagi banyak orang yang secara keliru dianggap menjadi legalisasi Kristen ada pada masa Konstantinus. Padahal jika diteliti dengan hasil riset yang lebih baru semakin cermat, apa

sesungguhnya yang terjadi di masa Konstantinus lebih banyak mengenai ruang dan kesempatan politik untuk praksis Kristen. Indikator paling nyata yaitu dihentikannya martirdom (Klug, 2021, p. 54).

Lewat *Vita Constantini*, Eusebius mengglorifikasi Konstantinus atas pertobatannya. Ia “memuja” Konstantinus, memandangnya sebagai wakil Tuhan di bumi untuk menjaga iman Kristen. Sistem pemerintahan selama Konstantinus diyakini sebagai sistem Monarki paling ideal karena adanya ruang untuk penerimaan atas nilai-nilai Kristen di istana dan koloni Roma. Di kepala Eusebius, Kristen menjadi “*Religio Licita*” adalah hasil perjuangan politik iman Kristen. Semua orang menerima hasilnya dianggap kewajaran (O’Keefe, 2005, p. 371; Grayzel, 1968, p. 93-117).

Dekrit Milan kemudian diikuti oleh sejumlah dekrit lain menguatkan legalitas politik Kristen. Banyak Bishop, Presbiter dan Diaken dibebaskan dari penjara kota dan Katakombe. Tugas militer dan banyak budak Kristen dibebaskan. Hak istimewa yang telah diberikan kepada para Imam Paganisme dan Rabi Yudaisme dialihkan ke Kristen. Tahun 316, berbagai aturan dan ritus yang memberatkan kebebasan Kristen dihapus. Tahun 323, yang lebih radikal lagi dilakukan oleh Konstantinus, simbol-

simbol pagan Jupiter, Apollo, Mars, dan Hercules dihilangkan dari koin imperium. Sebelum tahun 323, harus diingat, sebagian besar upaya-upaya politik dari Konstantinus lewat Dekrit Milan tampaknya ditujukan untuk memelihara kesetaraan dan toleransi bagi kekristenan barulah setelah mengalahkan Licinius dan menjadi kaisar tunggal pada tahun 324, Konstantinus mulai aktif mempromosikan agama Kristen. (Flick, 1911, p. 112).

Keberpihakan negara atas Kristen tak lepas dari politik pendidikan literasi Kristen digagas oleh pendidik populer di masanya. Gerakan tersebut di antaranya bisa terbaca dalam dua manuskrip berjudul “*De Opificio Dei*,” dan “*De Ira Dei*”. Keduanya berisi sekitar 150 manuskrip karya Laktantius. Olehnya, tulisan “*De Opificio Dei*” dalam bahasa Inggris diterjemahkan “*The Works of God*” atau Karya Tuhan dari Laktantius paling awal sebagai seorang Kristen ditulis tahun 303 atau 304, didedikasikan untuk muridnya bernama Demetrianus seorang Kristen kaya di Roma. Laktantius membeberkan bagaimana pemeliharaan Tuhan terlihat dalam karya penciptaan mencakup pemaparan akan manusia ,yang secara khusus dikaitkan dengan hubungannya jiwa dan roh manusia yang tidak alami kematian walau dipersekusi sekalipun. Di dalamnya ada ide-ide perlawanan terhadap kekejaman Romawi.

Laktantius menarasikan pemeliharaan dan pemeliharaan Tuhan terbukti. Kemuliaan manusia ciptaan Tuhan juga satu argumen kuat dan sistematis, sengaja dirancangnya untuk menyangkal posisi Epikureanisme yang sengit menyerang ortodoksi Kristen (Roots, 1987, p. 466-486).

Sedangkan dalam “*De Ira Dei*” dalam bahasa Inggris diterjemahkan “*The Anger of God*” atau “Kemarahan Tuhan,” Laktantius mengajarkan emosi manusia yang kejam dikaitkan dengan Tuhan (terutama seperti yang ditunjukkan oleh judulnya kemarahannya) dalam Perjanjian Lama. Ajaran itu adalah ide-ide yang dibangun secara filosofis Yunani untuk mengemukakan gagasan tentang Tuhan emosional yang tidak dapat diterima Kristen. Laktantius menafsirkan kemarahan Tuhan dalam gaya Romawi sebagai keadilan pidana yang dalam bahasa Latin diistilahkan dengan “*iustitia*.” Laktantius menyindir “tuhan” Romawi. Ia membangun gambaran emosi penguasa Romawi tidak ada dalam diri Tuhan Kristen yang benar. Ironisnya, Laktantius merupakan salah satu dari Bapa-Bapa gereja Latin yang diabaikan selama abad Medieval bahkan sempat tidak termasuk dalam koleksi “*Traditio Apostolica*,” tradisi Apostolik. Sekalipun demikian, gerakan literasi Kristen yang dilancarkan Laktantius penting selama Renaissance Italia (Burkhard, 1940). Tradisi Apostolik,

(setelah ditemukan pada abad ke-19 ada juga yang menyebutnya dengan Ordo Gereja Mesir), adalah risalah Kristen awal dalam genre Ordo Gereja. Literasi itu digambarkan sebagai bahan penting yang tak tertandingi, menjadi sumber informasi tentang kehidupan gereja dan liturgi abad ke-3. Oleh tokoh Renaissance dan reformasi Eropa literasi tersebut sangat dikagumi.

Laktantius ialah seorang Kristen Romawi yang menjadi penasihat Konstantinus, bernama lengkap Lucius Caecilius Firmianus Laktantius. Ia orang Italia bercampur keturunan Numidia Afrika, seorang filsuf dan apologetis Kristen Romawi berasal dari kota Fermo. Laktantius adalah murid Arnobius yang mengajar di Sicca Veneria. Laktantius terlahir sebagai seorang pagan. Di awal kehidupannya, ia mengajar retorika di tempat asal. Laktantius “mualaf” menjadi Kristen sebelumnya melayani di istana Diokletianus pemuja Paganisme atas permintaan Kaisar Diokletianus menjadi Maha Guru retorika di Nikomedia (Kota Izmit Turki, sekarang). Berkisar tahun 303 jelang 311, Laktantius menulis karya Latin, “*Institutiones Divinae*” dalam bahasa Inggris dikenal dengan “*The Divine Institutes*”. Satu magnum opus teologis oleh tokoh pendidikan Kristen yang dijadikan sebagai landasan keberterimaan Kristen di imperium

Konstantinus. Isinya dimaknai sebagai peruntukan institusional cara kerja hukum perdata dan hukum kriminal. Bahkan ketika terjadi masa kebangkitan ilmu pengetahuan di Eropa, terutama di Italia, ide-ide revolusionis dalam bidang akademik dari para bapa-bapa gereja, khususnya oleh Lactantius banyak dirujuk (Wilson, 1992), (Stinger, 1997, p. 483-486).

Disebutkan, “*Institutions Diwinae*” ialah karya sistematis sekaligus apologetis yang melarang Paganisme namun hanya menempatkannya sebagai status kepercayaan sia-sia, belum ditetapkan sebagai heresy. Dalam praksisnya, Paganisme oleh masyarakat Roma tradisional tetap dipegang sebagai satu kewajaran dan kebenaran khusus bersanding dengan kekristenan. Karya tersebut sebagai upaya penuh untuk pertama kalinya dalam sejarah kekaisaran Romawi membela teologi Kristen dalam bahasa Latin yang datang dari dalam istana (Healy, 1910, p. 233). Mengingat isinya lengkap, malah menjadi elemen utama yang menarik dan meyakinkan orang-orang kafir yang berpendidikan bertobat jadi Kristen), “*Institutions Diwinae*” wajib diajarkan (McDonald, 1964, ix-xv). Ada yang meyakini, awalnya Lactantius hanya berniat untuk memfokuskan sebagian besarnya isi karya tersebut untuk memerangi klaim para

penulis kafir Roma yang bersekongkol dengan sejumlah Kaisar sebelumnya. Para penulis tersebut membantu legitimasi hukum bagi para penganiaya Kristen dalam berbagai tulisan pamflet yang kemudian dikompilasi menjadi “*De Mortibus Persecutorum*” (Brandt, Laubmann, 1893, p. 12).

Dalam suasana apologetis antara Katolik dan Kristen, tak sedikit tokoh Katolik mengkritisi karya tersebut dilabeli sebagai literatur Kristen. Antara lain Propesor Johannes Quasten, Joseph P. Plumpe. Keduanya dari The Catholic University of America di Washington D.C. Dengan menekankan analisis yang dilihat dari sumber yang diacu, mereka menunjukkan isi tulisan “*Institutions Diwinae*” ialah gabungan dari sejumlah materi apokaliptik Yahudi, Kristen, Mesir dan Iran (Johannes Quasten, 1949). Bahkan, isinya juga bersesuaian dengan *Oracle of Hystaspes*, ada pula yang sumber dari *Sibylline* serta *Hermetica of Hermes Trismegistus*, *Odes of Solomon* (Lactantius, 1964, p. 15-544). Dengan tonasi apologetik, Lactantius berusaha menyajikan kekristenan juga disajikan dalam bentuk filosofis mampu menarik orang-orang kafir. Ketika kekristenan diterima, Lactantius tetap bertahan menjadi guru bagi putra Konstantinus, bernama Crispus (Lactantius, 2003, p. 12). “*Institutiones Diwinae*” berpengaruh luas

dalam membendung kritik atas gerakan kristenisasi yang disokong penuh oleh Konstantinus.

KESIMPULAN

Sejak awal, Kristen dan tokohnya terlibat dalam gerakan politik. Injil sekalipun sebagai wacana bahkan alat politik perjuangan. Hamparan data sejarah di atas menampilkan pemahaman baru terkait itu. Munculnya ritus dan praksis keyakinan, komunitas, institusi baru, bahkan figur populer Kristen lewat karya-karya mereka di masa penindasan kerajaan Romawi tidak bisa lepas dari upaya-upaya politik dalam nuansa rivalitas para suksesi penguasa, baik itu secara terbuka maupun diam-diam terhadap tirani yang menghalangi perjuangan. Menghasilkan literatur sepintas seakan hanya ajaran agama tetapi di dalamnya ada perjuangan politik seperti dilakukan Bishop, Presbiter dan Diaken. Ini membuktikan, dalam perjalanan pendidikan agama Kristen semasa penganiayaan yang hebat imperium Romawi, gerakan politik dan literasi adalah fakta historis. Temuan itu berguna sebagai kerangka kerja sarjana Kristen. Paling sedikit untuk memobilisasi perjuangan atas nirliterasi khususnya “daerah *rural*”. Dalam pembabakan sejarah, mungkin ada anakronisme, maksudnya kurang akuratnya waktu. Untuk meminimalisir, tulisan ini

mengedepankan kewaspadaan ilmiah sejarah. Secara solid, tulisan ini menampakkan relasi ilmu pendidikan agama Kristen dari sudut politik yang sangat menarik bila dilanjutkan ke era Medieval, (sering disebut masa Renaissance), Reformasi dan Pascareformasi, Modern, hingga sekarang atau pun mundur kepada masa Israel purba.

DAFTAR PUSTAKA

- Anastos, M. V. (1967). The Edict of Milan (313): A Defence of its Traditional Authorship and Designation. *Revue Des Etudes Byzantines*, 25, 13–41.
- Attar, C. P. (2020). *Faith and Reason: Disturbing Christian Doctrines*. iUniverse Publishers.
- Barnes, Timothy. D. (1981). *Constantine and Eusebius*. Harvard University Press.
- Barnes, Timothy David. (1973). Lactantius and Constantine. *The Journal of Roman Studies*, 63, 29–46.
- Betten, F. S. (n.d.). The Milan Decree of A. D. 313: Translation and Comment. *The Catholic Historical Review*, 8(2), 191–197.
- Boehlke, R. R. (2015). *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Plato Sampai IG. Loyola; Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek*

- Pendidikan Agama Kristen: Dari Yohanes Amos Comenius sampai Perkembangan PAK di Indonesia.* BPK Gunung Mulia.
- Brandt, Laubmann, D. M. (1893). *Brandt, Laubmann, De Mortibus Persecutorum Corpus Script. Eccl. Lat. xxvii, Vienna, 1893, 12.*
- Burkhard, J. J. (1940). *Apostolicity Then and Now: An Ecumenical Church in a Postmodern World.* The Confraternity of Christian Doctrine.
- Chisholm, H. (1911). *Encyclopædia Britannica Volumes 16 11th Edition.* Cambridge University Press.
- Constantineanu, C. (2010). *The Social Significance of Reconciliation in Paul's Theology: Narrative Readings in Romans.* Bloomsbury Publishing PLC.
- Corcoran, S. (1996). *The Empire of the Tetrarchs: Imperial Pronouncements and Government, AD 284–324.* Clarendon Press.
- Corke-Webster, J. (2013). *Violence and Authority in Eusebius of Caesarea's Ecclesiastical History.* The University of Manchester.
- Crossan, J. D. (2007). *God and Empire: Jesus Against Rome, Then and Now.* HarperOne.
- Dorcey, P. F. (1992). *The Cult of Silvanus: A Study in Roman Folk Religion.* Brill.
- Eusebius. (1999). *Life of Constantine Introduction Translation, and Commentary by Averil Cameron and Stuart G. Hall.* Clarendon Press.
- Flesoras, C. D. (2009). *The Historical Place and Character of Mentoring in Higher Education: A Study of Christian Formation in the Byzantine East.* University of California.
- Flick, A. C. (1911). *The Rise of the Mediaeval Church.*
- G. A. Williamson, E. (1965). *Eusebius, The History of the Church.* Harmondsworth Publishers.
- Garraghan, G. J. (1949). *A Guide to Historical Method (New York: Fordham University Press.* Fordham University Press.
- Gibbon, E. (1872). *The Decline and Fall of the Roman Empire Volume 1.* Frederick Warne & Co.
- González, J. L. (2010). *The Story of Christianity: The Early Church to the Dawn of the Reformation Volume 1.* HarperCollins Publishers.
- Gorski, P. S. (2020). *American Babylon Christianity and Democracy Before and After Trump.* Taylor & Francis.
- Grayzel, S. (1968). The Jews and Roman Law. *Jewish Quarterly Review*, 2, 93–117.
- Gregg, R. C. (1980). *Athanasius: The Life of Antony and the Letter to Marcellinus, Classics of Western*

- Spirituality*. Paulist Press.
- Healy, P. (1910). "Lucius Caecilius Firmianus Lactantius," in *The Catholic Encyclopedia Volume 8*. Robert Appleton Company.
- Janssen, K. P. S. (2020). *Religio Illicita? Roman Legal Interactions with Early Christianity in Context*. Leiden University.
- Johannes Quasten, J. P. P. (1949). *Ancient Christian Writers: The Work of the Fathers in Translation*. The Newman Press.
- John Dominic Crossan, J. L. R. (2007). *In Search of Paul*. HarperOne, 2007.
- John N.D. Kelly. (1960). *Early Christian Doctrines*. Taylor & Francis.
- Joyce, G. H. (n.d.). Private Penance in the Early Church. *The Journal of Theological Studies*, 42(165/166), 18–4.
- Kee, A. (2016). *Constantine Versus Christ: The Triumph of Ideology*. WIPF & STOCK Publishers.
- Klug, B. J. (2021). *Culturally Relevant Teaching Making Space for Indigenous Peoples in the Schoolhouse*. Rowman & Littlefield Publishers.
- Lactantius. (1964). *The Divine Institutes: Books I–VII Translated by Mary Francis McDonald*. Washington, D.C.: Catholic University of America Press.
- Lactantius. (2003). *Divine Institutes Translated with An Introduction and Notes by Anthony Bowen and Peter Garnsey*. Liverpool University Press.
- Lamberton, C. D. (n.d.). The Development of Christian Symbolism as Illustrated in Roman Catacomb Painting. *American Journal of Archaeology*, 15(4), 507–522.
- Lane, T. (1984). *The Lion Concise Book of Christian Thought*. Lion Hudson Publishing PLC.
- Lane, T. (2016). *Runtut Pijar: Tokoh dan Pemikiran Kristen Kristen dari Masa ke Masa*. Jakarta BPK Gunung Mulia.
- Latourette, K. S. (1936). *The First Five Centuries: A History of the Expansion of Christianity*. Harper and Brothers.
- Maclean, R. (2018). *Freed Slaves and Roman Imperial Culture: Social Integration and the Transformation of Values*. Cambridge University Press.
- McCullagh, C. B. (1984). *Justifying Historical Descriptions*. Cambridge University Press.
- McDonald, M. F. (1964). *General Introduction The Divine Institutes: Books I–VII*. Catholic University of America Press.
- McGrath, A. E. (2013). *Christian History: An Introduction*. Wiley-Blackwell.
- Michael J. Anthony, Warren S. Benson.

- (2011). *Exploring the History and Philosophy of Christian Education: Principles for the 21st Century*. Wipf & Stock.
- Milla, F. (n.d.). The Political Character of the Classical Roman Republic, 200–151 B.C. *The Journal of Roman Studies*, 74, 1–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.2307/299003>
- Mortimer, R. C. (1939). *The Origins of Private Penance in the Western Church*. Clarendon Press.
- Mortimer, R. C. (1947). *The Elements of Moral Theology*. Routledge.
- Mortimer, R. C. (1950). *Christian Ethics*. Routledge.
- Murray, G. W. (n.d.). The Roman Roads and Stations in the Eastern Desert of Egypt. *The Journal of Egyptian Archaeology*, 11(1), 138–150.
- O’Keefe, J. J. (2005). *Religio Licita*. Cambridge University Press.
- Odahl, C. M. (2007). Constantine the Great and Christian Imperial Theocracy. *Onnections: European Studies Annual Review*, 3, 89–113.
- Osborne, J. (1985). The Roman Catacombs in the Middle Ages. *The Roman Catacombs in the Middle Ages*,” *Papers of the British School at Rome*, 53, 278–328.
- Pazmino, R. W. (2008). *Foundational Issues in Christian Education An Introduction in Evangelical Perspective Third Edition* (3rd ed.). Baker Academic, 2008), 129.
- Perkins, J. (2008). *New Identities: Pagan and Christian Narratives from the Roman Empire*. Routledge.
- Roots, P. A. (1987). The De Opificio Dei: The Workmanship of God and Lactantius. *The Classical Quarterly*, 37(2), 466–486.
- S.J., C. K. (1910). *Enchiridion Fontium Historiae Ecclesiasticae Antiquae*. Herder.
- Scahfer, P. (2003). *The History of the Jews in the Greco-Roman World The Jews of Palestine from Alexander the Great to the Arab Conquest Revised Edition*. Routledge.
- Schaff, P. (1884). *Nicene and Post-Nicene Christianity: From Constantine the Great to Gregory the Great AD 311-600*. T & T Clark.
- Schurer, E. (1891). *A History of the Jewish People in the Time of Jesus Christ Volume 2*. Harvard University Press.
- Snyder, I. (2008). *The Literacy Wars: Why Teaching Children to Read and Write is a Battleground in Australia*. Allen & Unwin.
- Stephen, D. C. (1992). The History of Christian Education. In M. J. Anthony (Ed.), *Foundations of Ministry: An Introduction to*

- Christian Education for a New Generation* (pp. 37–52). Baker Publishing Group.
- Stinger, C. (1997). “*Italian Renaissance Learning and the Church Fathers,*” in Irena Backus (ed.), *The Reception of the Church Fathers in the West; From the Carolingians to the Maurists Volume 2*. Leiden and New York, E.J. Brill, 1997.
- Tambunan, Elia. (2019). *INDONESIAN ISLAMISM: The War of Islamic Literacy from Millennialism to Radicalism*. *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, 9(18), 1–38. <https://doi.org/DOI:> <http://dx.doi.org/10.32332/akademika.v24i1.1612>
- Tucker, R. W. (2016). *Developing a Post-Apostolic Identity: Examining the Influence of Education within the Ancient Church and its role in the development of a Ductu in Primitiva Ecclesia*. University of Newcastle.
- Vaage, L. E. (2006). *Religious Rivalries in the Early Roman Empire and the Rise of Christianity 2006*. Canadian Corporation for Studies in Religion/Corporation Canadienne des Sciences Religieuses and Wilfrid Laurier University Press.
- Vasiliev, A. A. (1948). *Imperial Porphyry Sarcophagi in Constantinople*.
- Williams, S. (1985). *Diocletian and the Roman Recovery*. Routledge.
- Wilson, N. G. (1992). *From Byzantium to Italy: Greek Studies in the Italian Renaissance*. Johns Hopkins University Press, 1992.